"...Syaikh, Ternyata Allah & Rasulullah Lebih Mencintai 'Ali bin Abi Thalib"

Dalil (Bukti) Tafsir al-Qur'an, Hadits *Shahih* Bukhari & *Shahih* Muslim, Serta Kesaksian "Demi Allah" yang Diucapkan 'Aisyah Puteri Abu Bakar

“...Syaikh, Ternyata Allah & Rasulullah Lebih Mencintai ‘Ali bin Abi Thalib”

Dalil (Bukti) Tafsir al-Qur’an,
Hadits *Shahih* Bukhari *&* *Shahih* Muslim,
Serta Kesaksian “Demi Allah”
yang Diucapkan ‘Aisyah Puteri Abu Bakar

"...Syaikh, Ternyata Allah & Rasulullah Lebih Mencintai 'Ali bin Abi Thalib"
Dalil (Bukti) Tafsir al-Qur'an, Hadits Shahih Bukhari & Shahih Muslim,
Serta Kesaksian "Demi Allah" yang Diucapkan 'Aisyah Puteri Abu Bakar

Diterjemahkan dari manuskrip kuno berbahasa Arab
Khayrul Basyar fil Ashahhil Atsar wa Huwa Laysa Aba Bakr

Penulis : Harun bin Sa'id al-Hanbali
Tahun Tulisan : 1361M / 760H
Penerjemah : Ustadz Yusuf Ahmad Qamaruzzaman
Editor : Yumna Puteri al-Yaman
Desain Cover : Nova Chistiyya

Diterbitkan dalam format digital PDF oleh
Penerbit Darut Turats al-Qudama
The Home of Literary Heritage of Classical Islam
Jl. H. R. Rasuna Said no.2, Kuningan, Kecamatan Setiabudi,
Kota Jakarta Selatan 12940, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, INDONESIA
Official E-Mail : diterangidalilshahih@gmail.com
Official YouTube : Diterangi Dalil Shahih
tinyurl.com/diterangidalilshahih

Edisi Pertama, September 2021
Edisi Kedua, September 2022

Disebarkan untuk kepentingan umat Islam
Silakan di-*print*, dicetak, difotokopi, diperbanyak, sekiranya diperlukan

Islam Ahlussunnah

ISLAM Ahlussunnah wal Jama'ah, memiliki 4 madzhab (golongan) yang paling terkenal: madzhab **Hanafi**, madzhab **Maliki**, madzhab **Syafi'i**, dan madzhab **Hanbali**.

1. Madzhab **Hanafi** didirikan oleh **Imam Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit**, kelahiran 669M, kota Kufah, Irak.

2. Madzhab **Maliki** didirikan oleh **Imam Malik bin Anas**, kelahiran 711M, kota Madinah.

3. Madzhab **Syafi'i**, didirikan oleh murid Imam Malik bin Anas, yang bernama **Imam Muhammad bin 'Idris asy-Syafi'i**, kelahiran 767M, kota Gaza, Palestina.

4. Madzhab **Hanbali** didirikan oleh murid Imam asy-Syafi'i, yang bernama **Imam Ahmad bin Hanbal**, kelahiran 780M, kota Baghdad, Irak.

Dari **kronologi** tahun lahirnya 4 Imam Madzhab Islam *Sunni Ahlussunnah wal Jama'ah* di atas, bisa kita ketahui, bahwa madzhab Islam yang paling *Salaf* (Terdahulu), adalah madzhab **Hanafi**. Sedangkan madzhab Islam yang paling *Khalaf* (Terakhir), adalah madzhab **Hanbali**.

Dari sisi "**sanad**" atau silsilah / mata-rantai keilmuan:

1. **Imam Abu Hanifah,** mengambil ilmu agama Islam, khususnya ilmu *fiqh*, dari **Hammad bin Abi Sulayman**, yang mengambil ilmu dari **Ibrahim bin Yazid an-Nakha'i**, yang mengambil ilmu dari **Alqamah** dan **al-Aswad**, yang mengambil ilmu dari **'Abdullah bin Mas'ud** dan **'Ali bin Abi Thalib**, yang mengambil ilmu dari **Rasulullah** *shallallahu 'alayhi wa alihi wa sallam*.

2. **Imam Malik bin Anas,** mengambil ilmu agama Islam, khususnya ilmu *fiqh*, dari **Nafi' *mawla* Ibnu 'Umar**, yang mengambil ilmu dari **'Abdullah bin 'Umar bin al-Khatthab**,

yang mengambil ilmu **Rasulullah** *ṣhallallahu ʻalayhi wa alihi wa ṣallam*.

3. **Imam asy-Syafi'i,** mengambil ilmu agama Islam, khususnya ilmu *fiqh*, dari **Imam Malik bin Anas**.

4. **Imam Ahmad bin Hanbal,** mengambil ilmu agama Islam, khususnya ilmu *fiqh*, dari **Imam asy-Syafi'i**.

Adapun **"corak khas"**, masing-masing empat madzhab tersebut, di antaranya:

1. Madzhab **Hanafi**, mengutamakan al-Qur'an, Hadits, dan Ra'yu (nalar / logika). Pengikut madzhab Hanafi tersebar di Asia Tengah, Turki, Inggris Raya, hingga negeri China.

2. Madzhab **Maliki**, mengutamakan al-Qur'an, Hadits, dan kebiasaan penduduk Madinah. Pengikut madzhab Maliki tersebar di Afrika Barat, Uni Emirat Arab, hingga Spanyol (dulu bernama Andalusia).

3. Madzhab **Syafi'i**, memadukan corak madzhab Hanafi dan madzhab Maliki. Pengikut madzhab Syafi'i tersebar di Mesir dan Asia Tenggara (Brunei Darussalam, Malaysia, Indonesia).

4. Madzhab **Hanbali**, lebih mengutamakan al-Qur'an dan Hadits saja. Pengikut madzhab Hanbali tersebar di Saudi Arabia.

Lantaran, madzhab **Hanbali** sangat teguh-kukuh berpegang kepada Hadits setelah al-Qur'an, maka madzhab **Hanbali** sering dikenal dengan sebutan madzhab **Atsari**, dari kata **Atsar**, yang bermakna **Riwayat**, yakni lebih mengutamakan riwayat-riwayat hadits (ucapan) suci Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wa alihi wa sallam*, sebagai sumber hukum dalam beribadah, dan menjalani kehidupan keseharian.

Jika membuka lembaran sejarah ilmu hadits, akan kita temukan sebutan "4 Master Ilmu Hadits", atau maha-gurunya para ahli ilmu hadits, yang sama-sama, hidup sezaman.

4 (empat) sosok "master hadits" tersebut adalah:

1. **Yahya bin Ma'in** (774M - 847M)
2. **Ibnu Abi Syaibah** (775M - 849M)
3. **'Ali bin al-Madini** (778M - 849M)
4. **Ahmad bin Hanbal** (780M - 855M), sang pendiri madzhab Hanbali, sekaligus penyusun kitab hadits terkenal, berjudul *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

KITAB HADITS PALING SHAHIH

Di rentang tahun 810M hingga 870M, hiduplah sosok ahli hadits—**murid 3 master hadits:** Yahya bin Ma'in, 'Ali bin al-Madini, dan Ahmad bin Hanbal—yang bernama: **Muhammad bin Isma'il al-Bukhari,** atau dikenal dengan sebutan "Imam Ahli Hadits" **Imam al-Bukhari**, yang kemudian menyusun kitab hadits terkemuka, berjudul *Jami' al-Musnad*, yang dikenal dengan nama kitab hadits **Shahih al-Bukhari**, yang hanya memuat riwayat-riwayat hadits *shahih* (otentik) saja.

Imam al-Bukhari, memiliki murid terkemuka, bernama **Muslim bin al-Hajjaj** (815M - 875M), yang kemudian juga bergelar "Imam Ahli Hadits" **Imam Muslim**, yang menyusun kitab hadits terkenal yang bernama kitab hadits **Shahih Muslim**.

Usai era Imam al-Bukhari dan era Imam Muslim inilah, seluruh 'ulama Islam *Sunni Ahlussunnah wal Jama'ah* dari 4 madzhab, sepakat, bahwa kitab hadits pegangan umat Islam sejak saat itu adalah kitab hadits **Shahih al-Bukhari** dan **Shahih Muslim**.

Tentu saja, kitab-kitab hadits terkenal yang lainnya—seperti *Muwattha' Imam Malik, Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan ad-Darimi, Sunan al-Bayhaqi, Sunan ad-Daruquthni, Shahih Ibnu Khuzaymah, Shahih Ibnu Hibban, Mu'jam ath-Thabrani, Mustadrak al-Hakim, Mushannaf 'Abdirrazzaq, Mushannaf Ibnu Abi Syaibah,* dan lain-lainnya—itu semua masih menjadi pegangan, selama yang diutamakan adalah riwayat hadits

berderajat *shahih* (otentik), atau minimal berderajat *hasan* (di bawah derajat *shahih*).

Namun, dari seluruh kitab hadits terkemuka yang ada, yang dianggap paling *shahih* (otentik), hanya kitab hadits **Shahih al-Bukhari**, dan kitab hadits **Shahih Muslim**.

KITAB TAFSIR AL-QUR'AN PALING SHAHIH

Ada satu lagi 'ulama besar Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang hidup sezaman, dengan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, yang bernama **Muhammad bin Jarir ath-Thabari** (839M - 923M), yang lebih mendalami ilmu tafsir al-Qur'an, dan menulis kitab tafsir al-Qur'an yang berjudul ***Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qur'an***.

Kitab tafsir al-Qur'an karya Imam Ibnu Jarir ath-Thabari inilah, yang oleh **Ibnu Taymiyyah** (ulama besar madzhab Hanbali) sebut, sebagai **kitab tafsir al-Qur'an paling *shahih* (otentik).**

KESIMPULAN

1. Madzhab Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang lebih mengutamakan al-Qur'an dan Hadits (Sunnah), adalah madzhab *Atsar*, yaitu madzhab **Hanbali**.

2. Kitab hadits disepakati paling shahih (otentik) di 4 madzhab Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah kitab hadits **Shahih al-Bukhari** karya Imam al-Bukhari dan kitab hadits **Shahih Muslim** karya Imam Muslim.

3. Kitab tafsir al-Qur'an yang dianggap paling shahih (otentik) di Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* madzhab Hanbali, adalah kitab tafsir **Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qur'an** karya Ibnu Jarir ath-Thabari. []

Riwayat Shahih: Ayat Mubahalah

SETAHUN sebelum wafatnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wa alihi wa sallam*, tepatnya tahun Hijrah ke-9, tepatnya lagi tanggal 24 Dzulhijjah atau 3 April 631 Masehi, sejarah Islam mencatat, terjadi **insiden** "**mubahalah**", atau **perang do'a kutukan**, antara Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wa alihi wa sallam*, dengan para pendeta Kristen dari delegasi kota Najran, sebuah kota yang berada di antara Hijaz dan Yaman, yang mayoritas berpenduduk Kristen.

Para pendeta Kristen Najran berdebat dengan Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wa alihi wa sallam* di Masjid Madinah, di mana mereka berargumentasi tentang ketuhanan 'Isa putera Maryam karena 'Isa dilahirkan tanpa ayah.

Argumentasi para pendeta Kristen Najran tersebut dijawab dengan argumentasi lagi oleh

baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wa alihi wa sallam*, bahwa Nabi Adam justru malah diciptakan oleh Allah, tanpa ayah dan tanpa ibu, kenapa tidak kalian tuhankan?

Para pendeta Kristen Najran tersebut tidak bisa menjawab, tapi tetap bersikukuh bahwa "pokoknya"… 'Isa putera Maryam itu Tuhan, bukan Nabi. Titik.

Akhirnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wa alihi wa sallam* mendapat firman-wahyu dari Allah, al-Qur'an *surah* **ali-Imran (Keluarga Imran) ayat 61**, agar diadakan "**mubahalah**", duel **perang do'a kutukan,** yakni masing-masing pihak, sama-sama berdo'a meminta kepada Yang Maha Kuasa, agar laknat dan kutuk, ditimpakan kepada pihak yang keliru dan pendusta.

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ
وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى
ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

Terjemahan: "Maka siapa yang membantahmu mengenai masalah ini—yakni tentang 'Isa putera

Maryam—setelah engkau mengetahui pengetahuan tentangnya, maka katakanlah (wahai Nabi): "marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, wanita-wanita kami dan wanita-wanitamu, diri-diri kami sendiri dan diri-diri kamu juga, kemudian marilah kita ber-*mubahalah*—perang do'a—agar laknat (kutukan) dari Allah, ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta'".

Para pendeta Kristen Najran setuju.

Perang do'a "mubahalah" pun disepakati, yakni dilakukan di pagi hari keesokan hari, di padang pasir di luar kota Madinah.

Keesokan paginya, momen yang menegangkan itu datang. Semua orang—para Sahabat Nabi—di Madinah, menyaksikan. Begitu pun para rombongan delegasi Najran dan para pendeta Kristen mereka, mereka semua sudah berada di lokasi *mubahalah* yang sudah disepakati.

"Itu dia. Muhammad telah datang," ucap salah seorang pendeta Kristen Najran.

Namun pendeta Kristen tersebut shock, terkejut, melihat siapa saja yang dibawa oleh Nabi Muhammad *ṣhallallahu ʻalayhi wa alihi wa ṣallam.*

Nabi Muhammad *ṣhallallahu ʻalayhi wa alihi wa ṣallam* menuntun / menggenggam jemari tangan **Hasan** yang masih kecil berusia 6 tahun, dan Nabi Muhammad *ṣhallallahu ʻalayhi wa alihi wa ṣallam* memangku **Husayn** yang masih berusia 5 tahun.

Lalu disusul oleh ayah Hasan dan Husayn, yakni **ʻAli bin Abi Thalib**, sepupu dari baginda Nabi Muhammad *ṣhallallahu ʻalayhi wa alihi wa ṣallam*, sekaligus menantu beliau, sekaligus satu-satunya sosok yang dirawat sejak kecil oleh beliau.

Lalu kemudian disusul oleh **Fathimah az-Zahra**, puteri tercinta Nabi Muhammad *ṣhallallahu ʻalayhi wa alihi wa ṣallam*, istri ʻAli bin Abi Thalib, ibunda dari Hasan dan Husayn.

4 individu tersebut saja-lah—**ʻAli, Hasan, Husayn, Fathimah**—yang dibawa oleh Nabi Muhammad ke medan perang do'a *mubahalah*.

Melihat Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wa alihi wa sallam* benar-benar datang ke tempat mubahalah saja sebagian pendeta Kristen Najran tersebut sudah gusar.

"Jika Muhammad bukan seorang Nabi yang benar, dia tidak akan berani datang untuk bermubahalah (perang do'a) dengan kita," ujar salah satu pendeta Kristen Najran.

"Dan lihat, yang Muhammad bawa adalah keluarga intinya sendiri! Coba kau pikir, apa kau berani, membawa puteri tercintamu, dan membawa cucu-cucu yang sangat engkau sayangi, untuk perang do'a meminta laknat dan kutuk?" salah satu pendeta Kristen Najran yang lain menimpali.

Sembari masih memangku Husayn kecil, baginda Nabi *shallallahu 'alayhi wa alihi wa sallam* langsung berlutut dan bersimpuh, di tengah padang pasir, yang kemudian diikuti oleh Hasan, 'Ali bin Abi Thalib, dan Fathimah az-Zahra.

"Aku akan menengadahkan tangan, dan berdo'a. Setiap kali aku usai mengucapkan kalimat do'a,

kalian ucapkan *aamiin*," sabda baginda Nabi *shallallahu 'alayhi wa alihi wa sallam* kepada Hasan, Husayn, 'Ali, dan Fathimah.

Salah seorang pendeta Kristen Najran tersebut langsung berteriak: "Aku bersumpah demi nama Tuhan! Cara Muhammad duduk bersimpuh seperti itu adalah cara para nabi-nabi terdahulu tatkala melakukan do'a *mubahalah*!"

Pendeta Kristen tersebut langsung bergegas pergi, dan langsung ditanya pendeta lainnya: "Engkau mau ke mana?"

Dan langsung dijawab: "Tidakkah engkau melihat wajah Muhammad dan wajah sosok-sosok yang dia bawa? Itu adalah wajah-wajah para insan, yang apabila memohon kepada Tuhan agar gunung dicabut dari tempatnya, Tuhan akan langsung mencabut gunung yang mereka minta. Jadi, batalkan duel *mubahalah*—perang do'a kutuk—ini, atau kalian semua akan mati, dan tidak akan ada lagi penganut agama Kristen yang akan hidup setelah peristiwa ini!"

Pendeta Kristen Najran tersebut langsung bergegas menghampiri Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wa alihi wa sallam* dan berseru:

"Wahai Abu al-Qasim (Muhammad)! Mari kita hentikan mubahalah (perang do'a) ini! Dan mari kita melakukan perdamaian dengan jaminan tebusan yang bisa kami bayarkan!"

Akhirnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wa alihi wa sallam* dan para pendeta Kristen Najran sepakat dengan perjanjian berikut:

Pihak delegasi Najran bersedia membayar senilai dua ribu jubah setiap tahun, yang masing-masing jubah tersebut berharga sekitar 40 dirham, dan jika terjadi perang antara Nabi *shallallahu 'alayhi wa alihi wa sallam* dengan kabilah atau pihak lain, pihak Najran siap meminjamkan bantuan berupa tiga puluh perisai, tiga puluh tombak, dan tiga puluh kuda terbaik.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wa alihi wa sallam* pun menetapkan surat perjanjian tersebut, dan akhirnya para delegasi Najran tersebut kembali ke negerinya.

AKU bertanya kepada Syaikh-ku, guruku.

Aku: "Syaikh, apa bukti, bahwa *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* adalah kitab hadits yang disepakati paling *shahih* (otentik)?"

Syaikh: "Ibnu Taymiyyah, 'ulama besar dari madzhab Hanbali, menyatakan dalam kitabnya, *Majmu' al-Fatawa*, jilid 20, halaman 321, bahwa اتفق عليه أهل العلم أنه ليس بعد القرآن كتاب أصح من كتاب البخاري و مسلم

"Para ahli ilmu (Islam Ahlussunnah) sepakat, tidak ada yang lebih shahih (otentik) setelah kitab suci al-Qur'an, selain Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim".

Ibnu Hajar al-Asqalani, 'ulama besar dari madzhab Syafi'i, dalam kitabnya *Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, jilid 1, halaman 10, juga menyatakan: أصح الكتب بعد (البخاري ومسلم) كتاباهما كتاب الله العزيز

"Dua kitab tersebut, yakni Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, merupakan dua kitab ter-shahih setelah Kitabullah (al-Qur'an)".

An-Nawawi, 'ulama besar dari kalangan madzhab Syafi'i, juga menyatakan dalam

kitabnya, *Syarh Shahih Muslim* halaman 15:
اتفق العلماء على أن أصح الكتب بعد القرآن العزيز
الصحيحان، البخاري ومسلم، وتلقتهما الأمة بالقبول
"Para 'ulama (Islam Ahlussunnah) sepakat, bahwa kitab ter-shahih (otentik) setelah kitab suci al-Qur'an, adalah dua kitab Shahih, yakni Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dan umat Islam telah menerima dua kitab hadits tersebut".

Aku: "Kitab hadits paling *shahih* (otentik), Shahih al-Bukhari, dan Shahih Muslim. Baiklah. Syaikh, aku menemukan riwayat *shahih* (otentik) di kitab hadits Shahih Muslim"

Syaikh: "Tentang apa?"

Aku: "Tentang ayat *Mubahalah*, al-Qur'an surah ali-Imran ayat 61"

Syaikh: "Shahih Muslim bab mana?"

Aku: "Riwayat hadits Shahih Muslim, bab tentang keutamaan para Sahabat Nabi, sub-bab keutamaan 'Ali bin Abi Thalib, hadits nomor 2.404"

Syaikh: "Bacakan untukku bunyi riwayat bagian *mubahalah*-nya"

Aku:
ولما نزلت هذه الآية فقل تعالوا ندع أبناءنا وأبناءكم دعا رسول الله صلى الله عليه واله وسلم عليا وفاطمة وحسنا وحسينا فقال اللهم هؤلاء أهلي
"Dari Sa'ad bin Abi Waqqash, yang berkata: '…dan tatkala turun ayat ini, *fa qul ta'alaw naḏ'u abna-ana wa abna-akum—marilah kita panggil anak-anak kami ḏan anak-anak kamu*—Rasulullah *ṣhallallahu 'alayhi wa alihi wa ṣallam* memanggil 'Ali, Fathimah, Hasan, dan Husayn, dan Rasulullah *ṣhallallahu 'alayhi wa alihi wa ṣallam* bersabda: "Wahai Allah, mereka inilah keluargaku'".

Syaikh: "Ada yang ingin engkau tanyakan tentang riwayat tersebut?"

Aku: "Benar"

Syaikh: "Bertanyalah"

Aku: "Mengapa yang dipanggil hanya 'Ali?"

Syaikh: "Maksudmu?"

Aku: "Mengapa Allah TIDAK memerintahkan Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa alihi wa sallam*, untuk ikut menyertakan Abu Bakar *ash-Shiddiq*, 'Umar bin al-Khatthab *al-Faruq*, dan 'Utsman bin 'Affan *Dzun-Nurayn*? Mengapa HANYA 'Ali bin Abi Thalib dari kalangan laki-laki dewasa?"

Syaikh: "…" (tercenung, terdiam)

Aku: "Bahkan setelah memanggil 'Ali bin Abi Thalib, Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa alihi wa sallam* bersabda *'wahai Allah, mereka inilah keluargaku'*. Apakah Abu Bakar dan 'Aisyah tidak dianggap keluarga oleh Baginda Nabi? Apakah 'Umar bin al-Khatthab dan Hafshah tidak dianggap keluarga oleh Baginda Nabi? Apakah 'Utsman bin 'Affan, al-'Abbas, dan 'Abdullah bin 'Abbas, juga tidak dianggap keluarga oleh Baginda Nabi? Mengapa laki-laki dewasa yang Baginda Nabi ekslusif-kan dan istimewakan di peristiwa Mubahalah ini HANYA 'Ali bin Abi Thalib?"

Syaikh: "…" (masih terdiam)

Aku: "Katakan kepadaku, Syaikh. Di Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*, Apa sebutan bagi mereka yang MENGUTAMAKAN 'Ali bin Abi Thalib, di atas Abu Bakar dan 'Umar bin al-Khatthab?"

Syaikh: "Syi'ah Rafidhah"

Aku: "Berdasarkan *qaul* (ucapan)…?"

Syaikh: "Berdasarkan *qaul* (ucapan) Ibnu Hajar al-Asqalani, dalam kitabnya *Muqaddimah Fath al-Bari* halaman 1.238
والتشيع محبة على وتقديمه على الصحابة فمن قدمه على أبي بكر وعمر فهو غال في تشيعه ويطلق عليه رافضي
"*Ber-tasyayyu' atau menjadi Syi'ah, bermakna mencintai 'Ali bin Abi Thalib, dan mengutamakannya di atas para Sahabat yang lain; apabila seseorang mengutamakan 'Ali bin Abi Thalib di atas Abu Bakar dan 'Umar, maka ia Syi'ah ekstrem, atau berlebih-lebihan dalam ke-Syi'ah-annya, atau disebut juga Rafidhah!*"

Aku: "Memilih 'Ali, dan mengutamakan 'Ali, di atas Abu Bakar dan 'Umar, dikategorikan *Syi'ah Rafidhah*, dan bukan *Ahlussunnah wal Jama'ah*"

Syaikh: "Ya"

Aku: "Apa hukum terhadap *Syi'ah Rafidhah*?"

Syaikh: "Sesat dan kafir, keluar dari agama Islam"

Aku: "Dan di ayat *Mubahalah* ini, berdasarkan riwayat *shahih* (otentik) di Shahih Muslim tadi, Allah dan Rasulullah MEMILIH dan MENGUTAMAKAN 'Ali bin Abi Thalib DI ATAS Abu Bakar dan 'Umar bin al-Khatthab! Lantas…?!"

Syaikh: "…" (bungkam!)

Aku: "Wahai, Syaikh. Mengutamakan seseorang itu, konsekuensi dari apa?"

Syaikh: "Konsekuensi dari mencintai. Ketika engkau mencintai seseorang, maka engkau akan

mengutamakan dirinya dibanding dirimu sendiri, dan dibanding orang lain"

Aku: "Allah dan Rasul-Nya, di ayat *Mubahalah* ini, LEBIH MENGUTAMAKAN 'Ali bin Abi Thalib, dibanding Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Abbas, Ibnu 'Abbas, Abu Sufyan, Mu'awiyyah, dan seluruh Sahabat yang lain. Apa itu artinya, Syaikh?"

Syaikh: "…Allah… dan…"

Aku: "Kenapa engkau terbata-bata, Syaikh? Allah apa?"

Syaikh: "Allah dan Rasul-Nya… lebih mencintai 'Ali bin Abi Thalib…"

Aku: "Nah, jika Allah dan Rasul-Nya saja, di insiden maha-penting bernama *mubahalah* saja, lebih mencintai 'Ali bin Abi Thalib, lebih mengutamakan 'Ali bin Abi Thalib, lebih mengikut-sertakan 'Ali bin Abi Thalib, dan BUKAN mengutamakan Abu Bakar atau 'Umar, lantas, mengapa kita berbeda dari Allah dan

Rasul-Nya? Mengapa kita justru lebih mengutamakan Abu Bakar dan ‘Umar, dan menomor-sekian-kan ‘Ali bin Abi Thalib? Bukankah kita jadi malah menyalahi Allah dan Rasulullah?”

Syaikh: “…” (kembali terdiam)

Aku: “Bicaralah, Syaikh, jangan banyak diam”

Syaikh: “Allah dan Rasul-Nya lebih memilih mengutamakan ‘Ali bin Abi Thalib di insiden *Mubahalah*, dan bahkan di peristiwa-peristiwa penting lain dalam sejarah Islam, itu memang fakta *shahih* yang tak terbantahkan, Nak… Hanya saja…”

Aku: “Hanya saja apa, Syaikh?”

Syaikh: “Kita berada di tengah-tengah ‘ulama Islam dan masyarakat Islam yang lebih mengutamakan… Abu Bakar dan ‘Umar bin al-Khatthab, ‘Utsman bin ‘Affan, dan Mu’awiyyah bin Abi Sufyan”

Aku: "Allah dan Rasul-Nya jelas terbukti memilih MENGUTAMAKAN 'Ali bin Abi Thalib. Di lain pihak, mayoritas 'ulama Islam dan mayoritas umat Islam lebih memilih MENGUTAMAKAN Abu Bakar dan 'Umar dan 'Utsman dan Mu'awiyyah. Lalu… kita MENDEPAK Allah dan Rasul-Nya? Dan lebih memilih pilihan mayoritas 'ulama Islam dan pilihan mayoritas umat Islam? Begitu, Syaikh?!"

Syaikh: (bahu Syaikh terguncang, dan kemudian menangis, menahan tangis, tanpa suara)

Aku: (tertegun)

Syaikh: "*Allahummaghfirli*… ampuni hamba-Mu yang lemah ini, Ya Rabb…"

Aku pun beranjak pergi, meninggalkan Syaikh menangis seorang diri. []

Catatan:

Mulai sejak halaman ini, kalimat *ṣhallallahu ‘alayhi wa alihi wa ṣallam*, diubah menjadi simbol kaligrafi *ṣhalawat*

Riwayat Shahih: Perang Khaybar

TAHUN ke-7 setelah Baginda Nabi Muhammad ﷺ hijrah ke Madinah, tepatnya bulan Muharram 7 Hijriyyah (Mei 628 Masehi), terjadi perang di wilayah Khaybar.

Tiga tahun sebelum Perang Khaybar terjadi, Nabi Muhammad ﷺ mengusir kaum Yahudi dari kabilah Bani Nadir, karena mereka melanggar kesepakatan perjanjian damai dengan umat Islam di Madinah.

Beberapa orang Yahudi dari Bani Nadir tersebut berlindung di wilayah Khaybar, dan setahun kemudian mereka menuju Mekkah dan berkomplot dengan kaum musyrik Quraysh untuk membantu mereka kembali melawan Nabi Muhammad ﷺ dan umat Islam di Madinah.

Akhirnya Nabi Muhammad ﷺ harus meladeni mereka kembali di Perang Khaybar.

KALI INI aku berkunjung ke kediaman guruku yang lain, Syaikh-ku yang lain. Ia seorang hafizh Qur'an, dan sangat menguasai hadits-hadits Shahih al-Bukhari.

Aku: "Aku berkunjung menghadap Syaikh karena ada satu hadits Shahih al-Bukhari yang mengganggu pikiranku, wahai Syaikh"

Syaikh: "Tanyalah kepadaku segala hal tentang riwayat hadits Shahih al-Bukhari, Nak. Jangankan cuma satu hadits, seratus hadits Shahih al-Bukhari pun aku jawab! Nah, satu hadits Shahih al-Bukhari yang mana yang engkau hendak tanyakan? Insya Allah, Allah akan membantuku untuk menjawab"

Aku: "Riwayat hadits Shahih al-Bukhari, bab Ekspedisi Militer yang Dipimpin Baginda Nabi, sub-bab Ekspedisi Militer Khaybar, riwayat hadits nomor 4.210, yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'id"

Syaikh: "Itu hadits tentang Baginda Nabi menyerahkan bendera perang Khaybar kepada

‘Ali bin Abi Thalib, setelah beliau menyembuhkan mata ‘Ali bin Abi Thalib yang sakit dan sempat tidak bisa melihat”

Aku: “Masya Allah… semoga Allah senantiasa menjaga ingatan hafalanmu, Syaikh… Tepat sekali, Syaikh, itu riwayat yang aku maksud”

Syaikh: “Mau aku bacakan lengkap riwayatnya untukmu?”

Aku: “Suatu kehormatan, Syaikh”

Syaikh:

حدثنا قتيبة بن سعيد، حدثنا يعقوب بن عبد الرحمن، عن أبي حازم، قال أخبرني سهل بن سعد رضى الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه واله وسلم قال يوم خيبر لأعطين هذه الراية غدا رجلا، يفتح الله على يديه، يحب الله ورسوله، ويحبه الله ورسوله. قال فبات الناس يدوكون ليلتهم أيهم يعطاها فلما أصبح الناس غدوا على رسول الله صلى الله عليه واله وسلم، كلهم يرجو أن يعطاها فقال أين علي بن أبي طالب. فقيل هو يا رسول الله يشتكي عينيه. قال فأرسلوا إليه. فأتي به فبصق رسول الله صلى الله عليه واله وسلم في عينيه، ودعا له، فبرأ

حتى كأن لم يكن به وجع، فأعطاه الراية، فقال علي يا رسول الله أقاتلهم حتى يكونوا مثلنا، فقال انفذ على رسلك حتى تنزل بساحتهم، ثم ادعهم إلى الإسلام، وأخبرهم بما يجب عليهم من حق الله فيه، فوالله لأن يهدي الله بك رجلا واحدا خير لك من أن يكون لك حمر النعم

> "Menceritakan kepada kami Qutaybah bin Sa'id, yang menceritakan kepada kami Ya'qub bin 'Abdirrahman, dari Abi Hazm, yang mengatakan bahwa mengabarkan kepadaku Sahl bin Sa'ad (semoga Allah meridhainya), bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:
>
> "Esok aku berikan bendera ini kepada laki-laki yang melalui tangannya / melalui kepemimpinannya Allah akan memberikan kemenangan (kepada pasukan Muslim). Ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintai dirinya."
>
> Orang-orang (para Sahabat) terus memikirkan sabda Nabi ﷺ tersebut sepanjang malam, bertanya-tanya siapa

yang akan beruntung diserahi bendera perang dari Rasulullah ﷺ. Keesokan paginya para Sahabat pergi menemui Rasulullah ﷺ dan masing-masing berharap agar dirinya-lah yang beruntung diberikan bendera untuk memimpin perang.

Nabi ﷺ bersabda, "Di mana 'Ali bin Abi Thalib?" Para Sahabat menjawab, "'Ali menderita sakit mata, wahai Rasulullah ﷺ." Nabi ﷺ bersabda, "Bawa 'Ali ke mari."

Maka ketika 'Ali berada di hadapan Nabi ﷺ, Nabi ﷺ melumuri (mata 'Ali yang bengkak) dengan air liur beliau ﷺ dan beliau ﷺ berdo'a (meminta kesembuhan) untuk 'Ali, dan dalam sekejap 'Ali langsung pulih, menjadi baik-baik saja, seolah-olah tidak pernah sakit.

Nabi ﷺ kemudian memberikan bendera perang kepada 'Ali.

> ‘Ali berkata, “Wahai Rasulullah! Haruskah aku memerangi mereka sampai mereka menjadi seperti kita (menjadi Muslim)?” Nabi ﷺ berkata, “Majulah ke tempat mereka, dekati mereka, dan kemudian undang mereka untuk memeluk agama Islam, dan beri-tahu mereka tentang kewajiban mereka terhadap Allah yang telah agama Islam atur untuk mereka, sebab demi Allah, andai ada satu saja dari mereka yang mau memeluk Islam melalui dirimu, itu lebih baik bagimu daripada (engkau memiliki) seekor unta merah’”.

Aku: “Masya Allah, terima kasih banyak, Syaikh. Tepat sekali, itu dia isi riwayat hadits Shahih al-Bukhari yang membuatku risau”

Syaikh: “Baiklah, Nak. Ceritakan kepadaku, bagian mana yang membuatmu risau?”

Aku: “Bagian يُحِبُّ اللهَّ وَرَسُولَهُ، وَيُحِبُّهُ اللهَّ وَرَسُولُهُ *ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintainya*, dan yang dimaksud ternyata ‘Ali bin Abi Thalib”

Syaikh: "Baik. Lalu, persoalannya?"

Aku: "Mengapa bukan Abu Bakar?"

Syaikh: "Eh?"

Aku: "Dan mengapa bukan 'Umar bin al-Khatthab?"

Syaikh: "Hah? Maksudmu?"

Aku: "Bukankah manusia yang paling utama setelah Rasulullah ﷺ, adalah Abu Bakar dan 'Umar bin al-Khatthab?"

Syaikh: "Iya, juga…"

Aku: "Nah, aneh, kan Syaikh? Mengapa Allah tidak memilih, antara Abu Bakar atau 'Umar? Mengapa justru, yang dipilih malah 'Ali bin Abi Thalib? Mengapa yang disebut *ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintai dirinya*, itu mengapa bukan ditujukan kepada Abu Bakar atau 'Umar?"

Syaikh: "Engkau membahas hal ini, aku pun baru sadar, betul juga… Kenapa 'Ali bin Abi Thalib? Dan mengapa bukan Abu Bakar yang bergelar ash-Shiddiq, dan mengapa bukan 'Umar bin al-Khatthab yang bergelar al-Faruq? Mengapa bukan dua sosok utama tersebut?"

Aku: "Artinya Allah dan Rasul-Nya, khususnya di Perang Khaybar, lebih memilih mengutamakan 'Ali bin Abi Thalib, di atas Abu Bakar dan 'Umar. Begitu, Syaikh?"

Syaikh: "Fakta di riwayat Shahih al-Bukhari yang aku bacakan barusan, memang begitu"

Aku: "Syaikh tahu, apa hukumnya, mengutamakan 'Ali bin Abi Thalib di atas Abu Bakar dan 'Umar, berdasarkan *qaul* Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab Muqaddimah Fath al-Bari karyanya?"

Syaikh: (langsung melotot) "Subhanallah… Kita tidak mungkin menyebut Allah dan Rasul-Nya sebagai promotor paham Syi'ah Rafidhah…"

Aku: "Syi'ah Rafidhah mengutamakan dan mencintai 'Ali bin Abi Thalib di atas Abu Bakar dan 'Umar. Allah dan Rasul-Nya juga terbukti di riwayat Shahih al-Bukhari, mengutamakan dan mencintai 'Ali bin Abi Thalib di atas Abu Bakar dan 'Umar. Tetapi kita, Ahlussunnah wal Jama'ah lebih mengutamakan Abu Bakar dan 'Umar di atas 'Ali bin Abi Thalib. Lantas, siapa sebetulnya yang benar-benar mengikuti Allah dan Rasulullah?"

Syaikh: "…" (tersentak, lalu terdiam dengan pandangan kosong)

Aku: "Kita dihadapkan pada fakta, bahwa Allah dan Rasul-Nya, ternyata lebih mengutamakan 'Ali bin Abi Thalib, di atas Abu Bakar dan 'Umar. Lantas, sikap kita, Syaikh…?"

Syaikh: "Demi Allah, Nak… apa yang kamu bawa ini adalah hal yang sangat besar. Aku hafal riwayat *shahih* ini di luar kepala, tapi baru hari ini aku menyadari kebenaran yang engkau ucapkan. Faktanya memang begitu, di riwayat *shahih* ini… Ahh… bagaimana ini…"

Aku melihat Syaikh makin tenggelam dalam pikirannya sendiri, lalu bingung garuk-garuk kening, lalu berpikir lagi, lalu bergumam sendiri.

Lalu bingung lagi, lalu berpikir dan merenung lagi, lalu bergumam sendiri lagi, lalu bingung lagi…

Akhirnya aku memilih pamit, dan meninggalkan Syaikh tenggelam dalam pikirannya sendiri. []

Salah Satu Tanda Keimanan

AKU hadir di sebuah *halaqah* kajian keislaman. Seorang Syaikh dihadirkan untuk memberikan ceramah tentang sejarah Islam.

Beliau membawa kitab hadits Shahih Muslim, dan membahas tentang keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq dan 'Umar bin al-Khatthab.

Tibalah saatnya sesi tanya-jawab.

Masing-masing hadirin bertanya, dan dijawab dengan lugas oleh sang Syaikh.

Lalu tibalah giliranku, apakah ada yang mau aku tanyakan, dan aku menjawab "ya".

Syaikh: "Silakan, Nak, apa yang ingin engkau tanyakan? Insya Allah jika aku mampu menjawab, aku jawab"

Aku: "Riwayat hadits Shahih Muslim, bab tentang Iman, sub-bab tentang Tanda Iman dan Tanda Kemunafikan, yang diriwayatkan oleh Zirr, hadits riwayat nomor 78".

Syaikh:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة، حدثنا وكيع، وأبو معاوية عن الأعمش، وحدثنا يحيى بن يحيى، - واللفظ له - أخبرنا أبو معاوية، عن الأعمش، عن عدي بن ثابت، عن زر، قال قال علي والذي فلق الحبة وبرأ النسمة إنه لعهد النبي الأمي صلى الله عليه واله وسلم إلى أن لا يحبني إلا مؤمن ولا يبغضني إلا منافق

> "Menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Waki' dan Abu Mu'awiyyah dari al-A'masy, dan menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, dan lafadzh hadits-nya, mengabarkan kepada kami Abu Mu'awiyyah, dari al-A'masy, dari 'Adi bin Tsabit, dari Zirr, yang berkata: "'Ali bin Abi Thalib berkata, 'Demi Dzat Yang Maha Kuasa yang memecah biji tumbuhan

dan menciptakan kehidupan darinya, sungguh Rasulullah telah bersabda menjanjikan kepadaku: "Tidak ada yang mencintaiku melainkan ia seorang Mu'min, dan tidak ada yang membenciku kecuali ia seorang Munafik".

Aku: "Masya Allah…"

Syaikh: "Riwayat hadits tersebut, betul?"

Aku: "Tepat sekali, Syaikh"

Syaikh: "Pertanyaanmu?"

Aku: "Kebetulan Syaikh baru saja membahas tentang keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq dan 'Umar bin al-Khatthab dari kitab hadits Shahih Muslim. Dan ternyata, di kitab hadits Shahih Muslim, ada riwayat shahih yang baru saja Syaikh bacakan, bahwa salah satu tanda seseorang itu beriman, adalah ia mencintai 'Ali bin Abi Thalib"

Syaikh: "Betul. Lalu…?"

Aku: "Apakah Rasulullah menjanjikan hal yang sama kepada Abu Bakar atau 'Umar bin al-Khatthab, Syaikh? Adakah hadits Rasulullah yang menyatakan, *'tanda iman adalah mencintai Abu Bakar dan 'Umar bin al-Khatthab'*?"

Syaikh: "Sepengetahuanku, tidak pernah ada hadits yang seperti itu. Adanya memang hanya ini. Khusus hanya kepada 'Ali"

Aku: "Kenapa kepada 'Ali bin Abi Thalib? Kenapa yang dipilih untuk menjadi salah satu tanda iman, adalah nama 'Ali bin Abi Thalib? Bukankah yang utama adalah Abu Bakar?"

Syaikh: "…" (memandangiku dengan alis terkernyit, para hadirin pun tertegun dan ikut berpikir, dan sebagian hadirin berbisik-bisik)

Aku: "Riwayat hadits *shahih* yang menyatakan bahwa tanda iman adalah mencintai 'Ali bin Abi Thalib, ada dalam kitab hadits Shahih Muslim. Tetapi riwayat hadits *shahih* yang menyatakan bahwa tanda iman adalah mencintai Abu Bakar, atau 'Umar, atau 'Utsman, atau Mu'awiyyah,

tidak ada sama sekali di dalam kitab hadits Shahih Muslim. Kenapa bisa begitu? Kenapa hanya ‘Ali bin Abi Thalib?”

Syaikh: “Nah, cukup. Kita hentikan *halaqah* kita ini cukup sampai di sini dulu. Pertanyaanmu, aku jawab begitu aku berhasil mendapatkan jawabannya, *insya Allah* jadwalku memberikan ceramah kembali di sini, minggu depan”

Halaqah pun bubar. Sebagian hadirin ada yang berkomentar kepadaku: “Engkau ini ada-ada saja, memberikan pertanyaan yang aneh-aneh”

Aku menukas, “Aneh di mananya? Bukankah manusia yang paling utama setelah baginda Rasulullah ﷺ, adalah Abu Bakar, lalu ‘Umar, lalu ‘Utsman? Lantas kenapa yang menjadi tanda iman, adalah mencintai ‘Ali bin Abi Thalib, dan bukan Abu Bakar atau ‘Umar atau ‘Utsman?”

Orang tersebut langsung menghela napas, “Iya juga, sih. Tapi pertanyaanmu kalau aku pikirkan juga, membuat aku sakit kepala. Kita tunggu saja jawaban dari Syaikh minggu depan”.

Seminggu berlalu.

Syaikh tersebut datang, dan mencariku, dan langsung menjawab:

"Nak, pertanyaanmu minggu lalu, aku tidak bisa mendapatkan jawabannya. Hanya Allah dan Rasul-Nya yang tahu, mengapa yang dipilih untuk disebut dan dijadikan tanda iman, adalah nama 'Ali bin Abi Thalib, dan bukan Abu Bakar atau 'Umar atau 'Utsman. Jadi, aku mohon maaf, karena tidak bisa memberikan jawaban atas pertanyaanmu yang sulit itu"

Aku pun bertanya lagi: "Berarti, berdasarkan riwayat hadits Shahih Muslim tersebut, kecintaan kepada 'Ali bin Abi Thalib, lebih utama, dan lebih wajib, dibanding kecintaan kepada Abu Bakar dan 'Umar? Begitu, Syaikh?"

Syaikh: "…" (tercenung lagi)

Aku: "Kalau tidak, berarti kita menolak sabda Baginda Nabi ﷺ. Tapi kalau iya, berarti kita menjadi Syi'ah Rafidhah! Pilih mana, Syaikh?!"

Syaikh langsung seperti limbung dan kehilangan keseimbangan untuk berdiri, nyaris terjatuh sekiranya tidak segera dipegangi oleh murid-murid yang menyertainya.

Syaikh pun terduduk, dan meminta air minum.

Usai meneguk air minum dan duduk lebih tenang, Syaikh menggeleng-gelengkan kepala dan berkata kepada murid-murid yang menyertainya:

"Aku tidak bisa lagi memberikan kajian sejarah Islam dan hadits shahih di sini. Ini pertama kalinya aku dihadapkan pada satu pertanyaan tentang riwayat hadits Shahih Muslim, dan aku tidak bisa menemukan jawabannya. Kami pamit dan undur diri."

"Semoga Allah merahmati kalian, dan khususnya engkau, Nak…" ucap Syaikh yang terakhir kali, sembari menepuk-nepuk bahuku, dan pergi. []

Kesaksian Demi Allah dari ‘Aisyah Puteri Abu Bakar

SEORANG tetanggaku mengetuk pintu. Kebetulan aku baru selesai jadwal rutin membaca Al-Qur’an harian, sehingga bisa menerima tamu lebih leluasa.

“Syaikh ini mendengar, bahwa engkau membuat seorang Syaikh dari jauh tidak mau lagi mengisi kajian di *halaqah* kita. Syaikh ini sudah mendengar pertanyaanmu, dan memiliki jawaban atas pertanyaanmu”

Aku langsung antusias dan gembira, dan langsung mempersilakan Syaikh tersebut masuk ke rumahku.

Usai aku mempersilakan Syaikh tersebut duduk dan menghidangkan minuman serta beberapa butir kurma, Syaikh tersebut memperkenalkan diri dan langsung ke inti:

Syaikh: “Riwayat hadits Shahih al-Bukhari menjadi jawaban atas pertanyaanmu”

Aku: “Mohon Syaikh berkenan membacakannya untukku”

Syaikh:

“Shahih al-Bukhari, bab Keutamaan para Sahabat Nabi, riwayat nomor 3.662, yang diriwayatkan oleh ‘Amru bin al-‘Ash”

حدثنا معلى بن أسد، حدثنا عبد العزيز بن المختار، قال خالد الحذاء حدثنا عن أبي عثمان، قال حدثني عمرو بن العاص أن النبي صلى الله عليه واله وسلم بعثه على جيش ذات السلاسل، فأتيته فقلت أى الناس أحب إليك قال عائشة فقلت من الرجال فقال أبوها. قلت ثم من قال ثم عمر بن الخطاب

> “Menceritakan kepada kami Ma’la bin Asad, menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Aziz bin al-Mukhtar, berkata Khalid al-Hadzza, menceritakan kepada kami dari Abi ‘Utsman, yang berkata menceritakan kepadaku ‘Amru bin al-‘Ash, bahwasanya

> Rasulullah ﷺ mengutusku untuk memimpin pasukan Dzatul Salasil, dan setelahnya aku menghadap beliau dan bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapa manusia yang paling engkau cintai?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Aisyah'. Aku bertanya kembali: 'Siapa dari kalangan laki-laki?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Ayahnya ('Aisyah, Abu Bakar)'. Aku bertanya kembali: 'Setelahnya siapa lagi?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Umar bin al-Khatthab'".

Aku: "Alhamdulillah…"

Syaikh: "Sekarang engkau lega dan puas, Nak?"

Aku: "Belum, Syaikh"

Syaikh: "Aku sudah membawakan bukti riwayat shahih al-Bukhari, bahwa ternyata yang dicintai Rasulullah ﷺ itu adalah 'Aisyah, lalu dari kalangan laki-laki adalah Abu Bakar dan 'Umar"

Aku: "Pertanyaan awal saya, Syaikh, mengapa hadits tanda iman, adalah mencintai 'Ali bin Abi

Thalib, mengapa bukan mencintai Abu Bakar dan ‘Umar? Mengapa ‘Ali? Logikanya, jika Abu Bakar dan ‘Umar adalah laki-laki yang paling utama setelah Rasulullah ﷺ, semestinya tanda keberimanan adalah mencintai Abu Bakar dan ‘Umar.”

Syaikh: “…” (tidak bisa menjawab)

Aku: “Imam Ahmad bin Hanbal, dalam kitab *Musnad*-nya, jilid 4, halaman 275, riwayat nomor 17.953, meriwayatkan…”

حدثنا أبو نعيم حدثنا يونس حدثنا العيزار بن حريث قال قال النعمان بن بشير قال استأذن أبو بكر على رسول الله صلى الله عليه واله وسلم فسمع صوت عائشة عاليا وهي تقول والله لقد عرفت أن عليا أحب إليك من أبي ومني مرتين أو ثلاثا فاستأذن أبو بكر فدخل فأهوى إليها فقال يا بنت فلانة ألا أسمعك ترفعين صوتك على رسول الله صلى الله عليه واله وسلم

> “Menceritakan kepada kami, Abu Nu’aym, menceritakan kepada kami Yunus, menceritakan kepada kami al-‘Izar bin Hurayts yang berkata, an-Nu’man bin

> Basyir berkata: "Abu Bakar meminta izin untuk masuk ke kediaman Rasulullah, dan kemudian mendengar suara tinggi 'Aisyah yang berkata: "Demi Allah! Aku tahu bahwa engkau lebih mencintai 'Ali dibanding mencintaiku dan ayahku!" Kalimat tersebut diteriakkan 'Aisyah dua kali atau tiga kali. Lalu Abu Bakar meminta izin masuk menemui 'Aisyah dan berkata: "Wahai puteri fulanah binti fulanah, tidak pantas engkau meninggikan suara di hadapan Rasulullah!"

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fathul Bari fi Shahih al-Bukhari* jilid 7 halaman 27 menyatakan:

وأخرج أحمد وأبو داود والنسائي بسند صحيح
عن النعمان بن بشير

"Dan (riwayat ini) telah dikeluarkan oleh Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud dan an-Nasa'i, dengan *sanad* (mata rantai riwayat) yang *shahih* (otentik) dari Nu'man bin Basyir"

Syaikh: "…?!" (terkejut)

Aku: "Riwayat *shahih* dari 'Amru bin al-'Ash di Shahih al-Bukhari, saya terima, Syaikh. Namun di riwayat *shahih* dari Nu'man bin Basyir, 'Aisyah malah berkata bahwa Nabi Muhammad ﷺ justru lebih mencintai 'Ali dibanding mencintai dirinya dan ayahnya, sembari bersumpah 'demi Allah' dua hingga tiga kali. 'Amru bin al-'Ash menyatakan bahwa Nabi ﷺ lebih mencintai 'Aisyah, tapi 'Aisyah sendiri bersumpah demi Allah bahwa Nabi ﷺ lebih mencintai 'Ali. Apa kesimpulannya kalau begini, Syaikh?"

Syaikh: (terpekur merenung dan berpikir)

Aku: "Perang Khaybar, insiden Mubahalah dengan para pendeta Kristen Najran, lalu salah satu tanda iman, semua riwayat-riwayatnya *shahih* tertuju kepada nama 'Ali bin Abi Thalib"

Syaikh: "Baiklah… Aku mengakui bahwa pertanyaanmu memang tidak bisa aku jawab. Aku mohon pamit. Terima kasih sudah menyambutku dan menyuguhiku air minum beserta kurma ini. Semoga Allah merahmatimu. *Assalamu'alaikum…*" []

Tafsir Surah al-Bayyinah Ayat 7

AKU bertanya lagi kepada seorang Syaikh di sebuah *halaqah* kajian keislaman.

Aku: "Syaikh, kapan Syi'ah muncul?"

Syaikh: "Syi'ah muncul sejak munculnya 'Abdullah bin Saba', seorang penganut agama Yahudi yang pura-pura masuk Islam di zaman pemerintahan Khalifah 'Utsman bin 'Affan."

Aku: "Tetapi saya menemukan fakta *shahih*, bahwa sebutan 'Syi'ah' pertama kali diucapkan langsung oleh bibir suci Baginda Nabi Muhammad ﷺ, di tahun 625 Masehi, atau 7 tahun sebelum Nabi Muhammad wafat ﷺ"

Syaikh: "Apa?! Mana mungkin! Kamu jangan mengada-ngada sesuatu atas nama Rasulullah! Apa bukti pernyataanmu?!"

Aku: "Di madzhab kita, Hanbali, kitab tafsir al-Qur'an yang paling *shahih* (otentik), kitab tafsir siapa, Syaikh?"

Syaikh: "Berdasarkan *qaul* (ucapan) Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah, dalam kitab *Majmu' al-Fatawa*, jilid 13, halaman 358, beliau menyatakan bahwa kitab tafsir al-Qur'an yang paling *shahih*, adalah kitab tafsir *Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qur'an* karya Ibnu Jarir ath-Thabari"

وأما التفاسير التي في أيدي الناس: فأصحها تفسير محمد بن جرير الطبري؛ فإنه يذكر مقالات السلف بالأسانيد الثابتة، وليس فيه بدعة

"Sedangkan kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang ada di tangan kita sekalian, yang paling *shahih* (otentik) adalah kitab tafsir-nya Muhammad bin Jarir ath-Thabari, sebab ia menukil pendapat-pendapat 'ulama *salaf* (terdahulu) dengan *sanad-sanad* riwayat yang kuat, dan tidak ada *bid'ah* (penyimpangan) di dalamnya

Aku: "Di kitab tafsir Ibnu Jarir tersebut itulah, aku menemukan fakta bahwa kata sebutan 'Syi'ah' lebih dulu diucapkan oleh Baginda Nabi Muhammad ﷺ, langsung dari bibir suci beliau"

Syaikh: "Di tafsir *surah* apa ayat berapa?"

Aku: "Tafsir *surah* al-Bayyinah, ayat ke-7. Surah al-Bayyinah ini turun tahun 625 Hijriyyah di Madinah"

قد حدثنا ابن حميد, قال ثنا عيسى بن فرقد, عن أبي الجارود, عن محمد بن عليّ(أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ) فقال النبي صلى الله عليه واله وسلم: أَنْتَ يا عَلي وَشِيعَتُكَ

"Telah menceritakan kepada kami Ibnu Humayd, yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Isa bin Farqad, dari Abu al-Jarud, dari Muhammad bin 'Ali, (mengenai ayat) *ula-ika hum khayrul bariyyah* **(mereka itulah sebaik-baik makhluk)**, bersabdalah Nabi Muhammad ﷺ (kepada 'Ali bin Abi Thalib): **"Mereka itu adalah engkau, wahai 'Ali, dan para Syi'ah-mu, alias para pengikutmu** (setelah aku wafat)"

Syaikh: "Subhanallah! Kedustaan macam apa ini?!"

Aku: "Syaikh bisa mengeceknya sendiri di kitab tafsir *Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qur'an*, bagian surah al-Bayyinah ayat 7"

Syaikh: "Baik! Aku akan pulang ke rumahku dan mengambil kitab tafsir *Jami'ul Bayan*-nya Ibnu Jarir ath-Thabari! Aku datang lagi ke sini setelah membuktikan bahwa ucapanmu adalah bohong dan tidak benar!"

Aku: "Silakan, Syaikh. Namaku Harun bin Sa'id. Hingga beberapa hari ke depan, aku menetap sementara di kota ini. Dan insya Allah aku lebih sering mengisi waktu duduk di masjid ini untuk membaca al-Qur'an"

Syaikh: "Bagus! Jangan ke mana-mana. Maghrib ini juga aku datang lagi ke mari, dan membuktikan bahwa ucapanmu tadi dusta!"

Aku: "Silakan, Syaikh"

Maghrib yang dijanjikan, Syaikh tersebut ternyata tidak datang.

Satu minggu berlalu.

Syaikh tersebut tidak muncul juga.

Aku pun memutuskan pergi, menuju kota selanjutnya. []

Jadi… Allah dan Rasulullah ﷺ ternyata
lebih mengutamakan, dan **lebih mencintai,**
'Ali bin Abi Thalib

❊❊❊